

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU
MENYIMPANG ANAK DIBAWAH UMUR DI DUSUN
BONTO SUNGGU, DESA TERASA,
KEC.SINJAI BARAT,
KAB.SINJAI**



SKRIPSI

DiAjukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

MARDIANI

NIM. 150102037

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M.Ag

2. Kusnadi, Lc, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mardiani

NIM : 150102037

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya penulis, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab-penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 09 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Mardiani
NIM: 150102037

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Dibawah Umur Di Dusun Bonto Sunggu yang ditulis oleh Mardiani Nomor Induk Mahasiswa 150102037 Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada tanggal 23 Juli 2019 M bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd	Sekretaris	(.....)
Suriati, S.Ag., M.Sos.I	Penguji I	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I.,MA	Penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag	Pembimbing I	(.....)
Kusnadi, Lc.,MA.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Suriati, S.Ag., M.Sos.I
NBM. 948 500

ABSTRAK

Mardiani Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Bawah Umur Di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019.

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang memperhatikan saat ini dengan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa. (2) Peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif dan menggunakan pendekatan naturalistic. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur yaitu: *Petama*, merokok di bawah umur 18 tahun. *Kedua*, meminum minuman keras. *Ketiga*, berjudi. *Keempat*, mencuri. Adapun peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur yaitu: *Pertama*, memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik serta orang tua harus mengontrol kegiatan keseharian anak dan memberikan hukuman atas kesalahan yang di lakukan oleh anak. *Kedua*, Orang tua menyekolahkan anak seta memberi kesibukan dalam hal pendidikan. *Ketiga*, Pengawasan orang tua tapi tidak mengekang. *Keempat*, Sebagai tempat curhat bagi anak. *Kelima*, Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Saw., yang senantiasa menjadi suri tauladan serta panutan dalam menjalani aktifitas kehidupan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tecinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam selaku pimpinan pada tingkat Fakultas;
5. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam;

6. Rahmatullah, S.Sos.I., MA selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama penelitian dan penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 09 Juli 2019

Mardiani

NIM. 150102037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A.LatarBelakangMasalah.....	1
B.BatasanMasalah.....	5
C.RumusanMasalah	6
D.TujuanPenelitian	6
E.ManfaatPenelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A.KajianTeori	8
B.PenelitianRelevan.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A.JenisdanPendekatanPenelitian.....	38
B.DefenisiOperasional	39
C.SubjekdanObjekPenelitian	39
D.TekhnikPengumpulan Data.....	40

E.Instrument Penelitian.....	41
F.Keabsahan Data	42
G.Tekhnik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B.Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang	
Anak Di Bawah Umur.....	59
C.Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku	
Menyimpang Anak Di bawah Umur	64
BAB V PENUTUP.....	74
A.KESIMPULAN	74
B.SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Terasa.....	48
Tabel 2 Komposisi peruntukan lahan.....	50
Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin...	51
Tabel 4 Pendidikan penduduk Desa Terasa	52
Tabel 5 Mata pencaharian	53
Tabel 6 Sarana dan prasarana kesehatan.....	55
Tabel 7 Perkembangan penyandang masalah kesejahteraan sosial.....	56
Tabel 8 Jumlah sarana dan prasarana Desa	57
Tabel 9 Jumlah pejabat administrasi pemerintah	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang dapat terjadi di mana dan kapan saja baik di sekolah, alam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Barasan dari perilaku menyimpang memiliki rentangan yang cukup luas. Wujud dari perilaku menyimpang terdapat bermacam-macam, mulai dari yang masih ringan hingga yang berat. Masalah sosial ini merupakan ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial. Masa anak-anak bisa di katakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode ini menuju kemasa remaja setelah itu beranjak dewasa. Maka dari itu masih memerlukan bimbingan terutama dari orang tua (Azis, 2016).

Masa menjadi orang tua (*Parenthood*) merupakan masa yang alamiah di dalam kehidupan seseorang seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu

keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup di jalani dengan meniru para orang tua memperlakukan dirinya pada saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argument ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu (Sri, 2012).

Tugas orang tua bukan dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologi anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Istilah asuh sering di rangkakan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki

kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama dengan orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.

Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial dan transmisi nilai. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku atau psikopatologi pada diri anak.

Orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku dan sikap mental anak. Anak sangat memerlukan perhatian yang lebih dari orang tuanya, dituntut untuk memberikan yang terbaik, hal ini merupakan suatu tugas mulia yang tentu tidak lepas dari berbagai halangan dan rintangan.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing memiliki peran yang harus di jalankan dalam kehidupan rumah tangganya, terutama dalam perkembangan pendidikan anak. Anak membutuhkan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tuanya sendiri. Dalam perkembangan kepribadian anak, orang tua mempunyai peranan (tanggung jawab).

Peran orang tua dibutuhkan untuk membekali anak sehingga anak memiliki perilaku yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang anak. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat anak yang dalam perkembangan perilakunya menjadi anak yang nakal sebagai akibat kurangnya pengaruh perhatian orang tua terhadap anak (Gunarsa & Anak, 1995, hlm. 83).

Adapun kenyataan ini seperti yang terjadi di Dusun Bonto Sunggu, dimana masih terdapat adanya anak yang melakukan perilaku menyimpang seperti merokok sebelum 18 tahun, kecanduan minuman keras, berjudi dan mencuri. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul “peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat”.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari materi yang dimaksudkan penyusun maka penyusun memberikan batasan masalah yang akan di bahas yaitu tentang bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak dibawah umur 18 tahun serta peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto sunggu, Desa terasa, Kec.Sinjai Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak dibawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat tujuan-tujuan tertentu yang diharapkan oleh peneliti. Adapun tujuan diadakannya penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu,Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis, dari temuan temuan penelitian, akan memberikan kontribusi bagi pribadi (peneliti).
2. Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan jurusan bimbingan dan

penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak di bawah umur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang

1. Peran Orang Tua

a. Defenisi Peran orang Tua

Orang tua atau biasa juga disebut dengan keluarg atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mansur, 2005, hlm. 318).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir pengetahuan mendidik melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat, 2012, hlm. 35).

Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional. Peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi di harapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya(Gunarsa, 1991, hlm. 83) .

b. Fungsi Orang Tua

Fungsi keluarga terwujud langsung diberikan Allah sendiri sebagai yang tergambar dalam firman-Nya, QS. At-Tahrim / 66: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ
يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama, 2005, hlm. 803).

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat diatas pundak orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung.

Peran Orang Tua Terhadap Anak

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat diartikan sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan, selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.

Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah :

- a) Memberi kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional.

Disamping itu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah karena sibuknya bekerja mencari nafkah, siayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut :

- a) Sumber kekuasaan didalam keluarga
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan (Daradjat, 2012, hlm. 35)

c. Kewajiban orang tua

1) Menyusui

Seorang ibu wajib menyusui anaknya yang masih kecil, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah / 2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَهُ
 الرِّضَاعَةَ وَ عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَ كِسْوَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
 تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
 لَهُ بِوَلَدِهِ وَ عَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَ تَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَ إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَ اتَّقُوا اللَّهَ وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Terjemahan:

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh. (Hukum ini berlaku) bagi ibu yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf

(selama mereka menyusui, meskipun mereka telah diceraikan). Seseorang tidak mendapatkan beban melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya. (Lantaran persengketaan dengan suami) janganlah seorang ibu menyengsarakan anaknya, dan begitu juga seorang ayah karena anaknya (lantaran bersengketa dengan istrinya). Dan pewaris pun memiliki kewajiban seperti itu. Apabila mereka berdua ingin menyapih (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan mereka dan musyawarah, maka tiada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusui oleh orang lain, maka tiada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu lakukan (Departemen Agama, 2005, hlm. 37).

2) Memberi nama yang baik

Islam mengajarkan bahwa nama bagi seorang anak adalah doa. Dengan memberi nama yang baik, diharapkan agar anak berperilaku baik sesuai dengan namanya . setelah orang tua memberi nama yang baik, dan telah mendidiknya dengan baik pula, namun anak tetap tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka kembalikan kepada Allah SWT. Nama

yang baik dengan akhlak yang baik maka itulah yang diharapkan oleh orang tua.

3) Mengajarkan memahami dan mengamalkan Al-Qur'an

4) Memberikan makanan yang halal untuk anaknya.

5) Mengawinkan ketika menginjak dewasa

Orang tua berkewajiban menikahkan anaknya jika sudah tiba waktunya untuk menikah. Kewajiban orang tua dalam hal ini menyangkut pencarian calon untuk anak apabila ia belum memperoleh pasangan (Wiguna, 2017).

2. Perilaku Menyimpang

a. Defenisi Perilaku Menyimpang

Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan pada gangguan emosional (*Emotional Disturbance*) dan ketidak mampuan menyesuaikan diri (*Maladjustment*). Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dari sudut pandang kemanusiaan (agama) secara

individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial (Thalib, 2017).

James vander Zender berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.

Bruce J. Cohen berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Robert M. Z. Lawang, Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Paul B. Horton, penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Muin, t.t., hlm. 153).

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Secara garis besar bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1.) Penyimpangan bersifat positif

Pada awalnya yang dimaksud perilaku menyimpang adalah segala perilaku atau perbuatan yang tidak sejalan dengan pola-pola tingkah laku masyarakat dimana ia berada. Biasanya perilaku ini selain merugikan masyarakat juga membuat resah kehidupan sosial. Misalnya jika dalam kenyataannya dari pola-pola perilaku masyarakat setempat mayoritas memiliki kebiasaan yang menyimpang seperti main judi dan meminum minuman keras, kemudian ada satu dua orang yang tekun beribadah, tidak mau mengikuti pola-pola kebanyakan orang yang menurutnya adalah penyimpangan, maka orang yang sebenarnya berperilaku konform justru dikatakan menyimpang dari kebiasaan masyarakat kebanyakan. Hanya karena tidak memiliki kebiasaan yang tidak sejalan dengan perilaku publik setempat, maka dia dianggap menyimpang. Perilaku minoritas yang tidak

sejalan dengan perilaku mayoritas masyarakat tersebut dikategorikan juga sebagai bentuk penyimpangan, akan tetapi termasuk penyimpangan positif.

Dengan demikian, penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang.

2.) Penyimpangan bersifat negatif

Penyimpangan bersifat negatif merupakan kebalikan dari penyimpangan yang bersifat positif yakni penyimpangan ini adalah penyimpangan yang mengarah pada hal-hal negatif yang cenderung pada tindakan yang dianggap rendah dan berdampak buruk baik dirinya sendiri maupun orang lain, misalnya perampokan (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 193).

c. Jenis-jenis perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang dibedakan beberapa kriteria atau sudut pandang, antara lain:

1.) Berdasarkan Jenisnya

a) Penyimpangan primer (*Primary deviation*) merupakan perilaku menyimpang yang pertama kali dilakukan. Perilaku ini bersifat sementara, tidak dilakukan secara berulang. Si pelaku pada umumnya tetap diterima secara sosial. Ini terjadi karena masyarakat bisa memaklumi penyimpangan tersebut. Contoh, seseorang yang karena sesuatu hal tidak ikut serta dalam siskamling bersama.

b) Penyimpangan sekunder (*Secondary Deviation*) merupakan pengulangan dari perilaku sebelumnya. Jadi perilaku menyimpang itu telah berulang ulang dilakukan seseorang. Contoh, mencuri (pencuri), seseorang yang berulang-ulang menipu (penipu). Masyarakat umumnya tidak dapat menerima secara sosial melakukan mereka yang melakukan perilaku menyimpang sekunder.

2.) Berdasarkan Bentuknya

a) Perilaku menyimpang yang bukan merupakan kejahatan adalah perilaku menyimpang yang

tidak termasuk perbuatan pidana. Contoh, orang tua yang masih suka main kelereng.

- b) Perilaku menyimpang yang merupakan kejahatan (*crime* adalah perilaku menyimpang yang diancam dengan sanksi pidana. Contoh, pencuri dan penyiksaan (Drs. Saptono, t.t., hlm. 143).

3.) Berdasarkan jumlah orang yang terlibat

- a) Penyimpangan individu

Penyimpangan dilakukan sendiri tanpa orang lain, hanya satu individu yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma umum yang berlaku.

- b) Penyimpangan kelompok

Penyimpangan kelompok terjadi apabila perilaku menyimpang tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok tertentu. Individu yang termasuk dalam kelompok ini bertindak sesuai dengan norma-norma sub-kebudayaan, yaitu kebudayaan kelompok yang jelas-jelas bertentangan atau bahkan tidak mau menerima

norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat sekitar.

Perilaku menyimpang kelompok ini agak rumit sebab kelompok-kelompok tersebut mempunyai nilai, norma, sikap dan tradisi sendiri. Fanatisme anggota terhadap kelompoknya menyebabkan penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok menjadi lebih berbahaya bila dibandingkan dengan penyimpangan yang dilakukan individu (Muin, t.t., hlm. 162).

d. Sebab terjadinya perilaku menyimpang

1.) Sikap mental yang tidak sehat

Yang dimaksud dengan mental adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, kehendak dan pemikiran manusia. Adapun yang dimaksud mental tidak sehat berarti keadaan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak stabil sehingga berperilaku diluar batas manusia pada umumnya. Adapun mental yang sehat dapat dilihat dari perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam keadaan sebagaimana perilaku sekelompok orang yang berada disekitarnya.

Ukuran normal dan tidak normalnya perilaku tersebut adalah tatanan nilai-nilai dan norma-norma ideal yang digolongkan kedalam kelompok nilai dan norma yang seharusnya ada, bukan yang senyatanya ada. Adapun beberapa perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dikategorikan sebagai sekelompok orang yang tidak sehat mentalnya.

2.) Ketidak harmonisan dalam keluarga

Ketidak harmonisan keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami *Broken Home*. Ketidak harmonisan dalam keluarga biasanya anggota keluarga saling mempertahankan egonya masing-masing sebagai wujud merasa benar diantara mereka, sehingga banyak diantara mereka mencari pelampiasan dengan melakukan tindakan penyimpangan, seperti anak-anak mencari pelampiasan misalnya minum minuman keras, merokok dan berjudi dan berbagai bentuk penyimpangan. Hal ini disebabkan semata-mata karena kontrol keluarga terhadap perilaku anak tidak menjadi perhatian,

sehingga anak-anak mencari jadi dirinya tanpa bimbingan orang tua. Akhirnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi digantikan oleh pihak lain diluar keluarganya, di antaranya adalah peran teman sepermainan lebih dominan memainkan peranan sebagai agen sosialisasi.

3.) Pelampiasan rasa kecewa

Kekecewaan muncul tatkala seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi keinginan dan harapannya, bentuk kekecewaan sering dilampiaskan melalui tindakan menyimpang.

4.) Dorongan kebutuhan ekonomi

Dorongan kebutuhan ekonomi adalah dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi untuk mendapatkan kepuasan dapat terpenuhinya kebutuhan tersebut ternyata tidaklah mudah, lebih-lebih makin sempitnya lapangan pekerjaan. Akibatnya seseorang atau sekelompok orang bisa melakukan tindakan penyimpangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

5.) Kegagalan dalam proses sosialisasi

Jika sosialisasi merupakan proses mengenalkan anak atau pendatang baru akan kebiasaan orang-orang yang ada dilingkungan tempat tinggalnya, maka sosialisasi memiliki arti yang luas. Ketika seorang anak sedang belajar di tempat yang jauh dari tempat tinggal orang tuanya yang bebas dari pengawasan, maka tidak menolak kemungkinan anak-anak tersebut bergaul dengan kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kebiasaan menyimpang (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 215).

e. Ciri-ciri perilaku menyimpang

Penyimpangan sosial memiliki enam ciri sebagai berikut :

1. Perilaku harus dapat di definisikan

Perilaku penyimpangan bukanlah semata-mata ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut.

2. Perilaku bisa diterima juga bisa ditolak.

Perilaku menyimpang tidak selalu merupakan hal yang negatif. Ada beberapa penyimpangan

yang diterima bahkan dipuji dan dihormati, seperti orang jenius yang mengemukakan pendapat baru yang kadang-kadang bertentangan dengan pendapat umum.

3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak

Umumnya pada masyarakat modern, tidak ada seorang pun yang masuk kategori sepenuhnya penurut ataupun sepenuhnya menyimpang. Secara umum, penyimpangan yang dilakukan tiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang tadinya penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya dan akhirnya tidak menyimpang.

4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal.

Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Namun, dalam kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan hukum yang berlaku. Akibatnya, antara budaya nyata dan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan.

5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan.

Pada suatu masyarakat, apabila nilai atau norma yang melarang suatu perbuatan sementara banyak orang yang ingin melakukannya, maka akan muncul “norma-norma penghindaran”. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka.

6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian)

Penyimpangan sosial tidak selalu menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemelihara stabilitas sosial. Di satu pihak masyarakat memerlukan keteraturan dan kepastian dalam kehidupan. Kita harus mengetahui sampai batas tertentu, perilaku yang diharapkan dari orang lain. Di pihak lain, perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial (Wardiyatmoko, 2009, hlm. 107).

f. Contoh Perilaku Menyimpang

Beberapa contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur antara lain :

1. Berjudi

Berjudi adalah kegiatan mempertaruhkan sejumlah uang atau benda berharga untuk suatu hasil yang tidak pasti dengan bertujuan memenangkan uang atau benda berharga lain. Beberapa agama telah melarang kegiatan berjudi. Namun beberapa masyarakat adat masih melakukan perjudian yang digelar saat ada upacara tertentu. Beberapa negara menerapkan sanksi bagi yang terlibat perjudian, namun ada beberapa negara yang memberikan tempat khusus untuk berjudi seperti kasino. Larangan tersebut diterapkan karena kegiatan berjudi sangat merugikan tetapi menimbulkan efek ketagihan.

2. Kecanduan minuman beralkohol

Kecanduan minuman beralkohol dapat dikatakan perilaku menyimpang karena dapat menyebabkan mabuk yang sangat mengganggu masyarakat. Minuman beralkohol jika diminum berlebihan juga dapat merusak fungsi hati manusia.

3. Berhubungan seksual di luar nikah

Berhubungan seksual di luar nikah sangat dianggap menyimpang dikalangan masyarakat, apabila dilakukan oleh anak di bawah umur. Hal tersebut karena menyangkut moral. Selain itu, dapat merusak masa depan pihak wanita dan rentan menimbulkan penyakit seksual.

4. Tawuran antar desa

Tawuran antar desa terjadi akibat kesalahan pemahaman antar kedua belah pihak dan secara historis kedua belah pihak memang saling bertentangan. Masalah sedikit saja rentan menyebabkan tawuran yang biasanya diawali dengan kumpul-kumpul (nongkrong). Perilaku ini dikatakan menyimpang karena sangat merugikan banyak pihak dan tidak ada hasilnya.

5. Merokok Sebelum 18 Tahun

Usia 18 tahun adalah syarat minimal bagi perokok, karena orang yang di atas usia tersebut yang hendak menjadi perokok pemula pasti sudah punya pemikiran rasional tentang kerugian rokok, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Minimarket dan warung pun dihimbau untuk tidak menjual rokok kepada mereka yang belum

cukup umur. Meskipun demikian, masih saja terdapat anak-anak dibawah umur yang sudah merokok. Kebanyakan dari mereka ikut-ikutan dengan teman atau diajarkan kakak atau bahkan orang tua yang tidak mengerti aturan pembatasan usia tersebut (Sarwono, 2009, hlm. 268).

g. Cara Mencegah Perilaku Menyimpang

Beberapa cara yang di lakukan untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur antara lain :

1. Kasih sayang orang tua perlu ditingkatkan untuk mengetahui kondisi anak dan memberikan perhatian yang khusus, bagi orang tua yang sibuk yaitu luangkan waktu sebentar untuk menanyai kabar anak dalam aktifitasnya selama seharian tanpa orang tua dan ajaklah anak untuk berlibur saat ada hari libur.
2. Ajari anak untuk selalu terbuka terhadap peristiwa yang dialaminya dan dikenalnya disekitarnya, dengan memberikan sentuhan yang halus maka anak dapat menceritakan kejadian yang baik, gembira maupun kesedihannya.

3. Berikan pengetahuan kepada anak sejak dini mengenai bahaya terhadap rokok, tindakan keras yang dilakukan sebagai pembela diri bukan mencari kesombongan diri dan berikan pengetahuan terhadap fungsi organ vital yang harus dijaga dan tidak boleh sembarang orang tua apalagi memegangnya.
 4. Komunikasi terhadap anak tetap selalu dijaga apabila orang tua bepergian jauh, dan jangan berkata kasar kepada anak dan sampai mengatakan hal kotor atau tidak sopan terhadap anak.
 5. Bimbingan keagamaan perlu ditingkatkan agar anak mengerti mengenai nilai-nilai dan aturan keagamaan yang dianutnya dan dapat membela dirinya apabila sesuatu terjadi padanya (Hurlock, 1995).
- h. Indikator peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak
- Dalam mengatasi perilaku menyimpang anak, orang tua harus
- 1) Orang tua harus tahu apa itu perilaku menyimpang
 - 2) Orang tua dapat memahami bentuk perilaku menyimpang

- 3) Orang tua harus mengetahui penyebab perilaku menyimpang
 - 4) Orang tua dapat mengetahui cara mengatasi perilaku menyimpang anak
3. Defenisi Anak Di Bawah Umur
- a. Pengertian Anak Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Dalam KUHP tidak ditemukan secara jelas defenisi tentang anak, melainkan hanyalah defenisi tentang “belum cukup umur (*minderjarig*)”, serta beberapa defenisi yang merupakan bagian atau unsur dari pengertian anak yang terdapat pada beberapa pasalnya. Seperti pada bab IX yang memberikan salah satu unsur pengertian tentang anak pada pasal 45 yang berbunyi :

Dalam menuntut orang yang belum cukup umur (*minderjarig*) karena melakukan perbuatan sebelum sebelum umur enam belas tahun, hakim dapat menentukan, memerintah supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau pemeliharanya, tanpa pidana apapun atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah, tanpa pidana

apapun yaitu jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran tersebut.

Jadi pada pasal 45 KUHP maka anak didefinisikan sebagai anak yang belum dewasa apabila berumur sebelum 16 tahun (Indonesia, t.t.).

- b. Pengertian Anak Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dalam pasal 1 angka 2 yaitu seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (Indonesia, 1979).
- c. Pengertian Anak Menurut Keputusan Presiden RI No 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *convention on the rights of the child* dalam pasal 1 konvensi yaitu setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. Artinya anak adalah mereka yang belum dewasa dan yang menjadi dewasa karena peraturan tertentu sedangkan secara mental dan fisik masih belum dewasa (RI, 1990).

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Muhlim dengan judul peranan bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SDN 1 Boeara kecamatan poleang Kab. Bombana, dengan hasil penelitian :

Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Hal tersebut harus diperhatikan oleh seluruh masyarakat sosial sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang di hadapinya. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek biologis, aspek psikologis, faktor lingkungan alam dan faktor kebudayaan (Muhlim, 2012, hlm. 4).

2. Fatimah dengan judul studi tentang cara orang tua mendidik anak usia 0-12 tahun dalam rumah tangga di Ambi DesaBontolempangan Kec.Sinjai Barat, Kab.Sinjai, dengan hasil penelitian :

Cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak dirumah tangga dapat di bagi menjadi dua golongan, yaitu golongan pertama adalah mereka yang memiliki pengetahuan, serta kesadaran dan tanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya. Golongan kedua adalah mereka yang kurang pengetahuan dan buta huruf serta

tidak menyadari tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Maka cara yang dilakukan golongan yang

kedua ini di dalam mendidik anak tidak sesuai dengan petunjuk ajaran islam (Fatimah, 2012, hlm. 9).

Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah: Sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat.
2. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian yang akan di pakai yaitu penelitian *naturalistic*. Penulis akan langsung terjun kelokasi penelitian untuk mencari data pendukung permasalahan yang diajukan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran secara subjektif mengenai keadaan objek penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *atemic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam proposal yang berjudul “peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur”. Maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Peran orang tua adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan sebagai wadah pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga.
2. Perilaku menyimpang anak di bawah umur adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

C. SubjekdanObjekPenelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut *Spradley* dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu: (a) *place*, atau tempat dimana

interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung; (b) *actor*, pelaku atau orang-orang yang memainkan peran tertentu; (c) *activites*, kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2015, hlm. 229).

Jadi, objek yang menjadi penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec.Sinjai Barat.

D. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

a) Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Basrowi, 2008, hlm. 109). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamatan dependen. Metode ini digunakan untuk mengamati peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat.

b) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode ini disusun untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar dokumen alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip dan gambar.

E. Instrumen Data

1. Observasi

Alat observasi yang penulis gunakan daftar check list.

2. Wawancara

Alat wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur.

3. Dokumentasi

Alat dokumentasi penulis adalah berupa foto-foto, buku catatan, video dan buku panduan yang dilokasi penelitian.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2008, hlm. 267). Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya yaitu datanya. Oleh karena itu, Susan Stainback dalam bukunya Sugiono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif meliputi aspek nilai kebenaran. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dalam perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh sebelumnya benar atau tidak, jika di cek dan benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi manusia, atau gambar suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekaman suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data. Laporan penelitian sebaiknya data yang dikemukakan dilengkapi dengan dokumentasi autentik.

G. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat

yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015, hlm. 252).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Desa Terasa

Secara Historis Tahun 1700-an Berdiri kerajaan Turungan di atang salo (di Atas Sungai tangka) kemudian ada tiga kelompok masyarakat yang hidup makmur di awang salo (di bawah sungai tangka) yang kemimpinannya di kepalai oleh Tomatoa (Orang yang di Tuakan) yang di beri gelar Karaeng Pattiro. Pada suatu ketika Karaeng Patiro berselisih paham dengan Raja Turungan pada saat itu terjadilah perang kecil antara Kerajaan Turungan dan Karaeng Pattiro yang menyebabkan Karaeng Pattiro Melarikan diri ke Gattarang. Maka musyawarahlah kembali adat untuk mengambil keputusan, dari hasil musyawarah tersebut di bawa ke Kerajaan Bone pada tahun 1779. Yang di pimpin oleh La Tenri Tappu To Appaliweng Raja Bone yang Ke 23. Kemudian Kerajaan Bone pada masa itu membentuk kerajaan Aho Bulu (di atas gunung) yang di beri nama Kerajaan Terasa dan mengangkat A. Boso Cella

sebagai Raja Pertama yang memimpin Kerajaan Terasa selama 50 tahun dari tahun 1780 – 1830. Kemudian di gantikan oleh anaknya Andi Palancoi Petta Pada sebagai Raja Ke Dua yang memimpin Kerajaan Terasa dari tahun 1830 – 1832. Pada masa Raja ke dua Kerajaan Terasa hanya berjalan 2 tahun dan di gantikan oleh saudaranya Donggo Deppaliheng sebagai Raja ke tiga Kerajaan Terasa dari tahun 1832 – 1850. Kemudian di gantikan lagi oleh keponakannya Betta Dg Masiga yang menjabat sebagai Raja Ke empat Kerajaan Terasa dari Tahun 1850 – 1880. Raja ke empat ini memimpin Kerajaan Terasa selama 30 tahun Dan di gantikan oleh Sepupu satu kali dari Raja ke empat yaitu Andi Palimai Petta Jari sebagai Raja Ke Lima Kerajaan Terasa yang memimpin dari tahun 1880 – 1882. Kemudian digantikan oleh Pajagai Dg Mangatta tahun 1882-1902 sebagai Raja Ke enam Kerajaan Terasa. Setelah itu di gantikan oleh Andi Tata sebagai Raja Ke Tujuh Kerajaan Terasa yang memimpin Kerajaan Terasa dari tahun 1902 – 1906. Kemudian di gantikan oleh Petta Sarro sebagai Raja ke Delapan pada Tahun 1906 – 1909. Kemudian di gantikan lagi oleh Andi

Nuhung Petta Sanrang Sebagai Raja Ke sembilan Kerajaan Terasa dari tahun 1909 – 1944. Kemudian di gantikan oleh Baco Ringan Dg Mattimbang sebagai Raja Ke sepuluh pada tahun 1944 sampai dengan tahun 1947 dan terakhir di gantikan oleh Keleng Dg Patappu pada tahun 1947. Pada masa Raja ke 10 Kerajaan Terasa ini memimpin sampai masuknya DITII ke Kerajaan Terasa. Dan pada tahun 1962 berdirilah Desa Bonto Salama dan dari Desa Bonto Salama Terasa sebagai Dusun yang di kepalai oleh Hammado, dan Sampai Pada tahun 2002 Terjadi pemekaran Desa dan menjadi Desa Terasa.

Tabel 1

Kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Terasa.

No	Nama	Jabatan	Periode	Keterangan
1	Becce	PLT Kepala Desa	2002 – 2004	Plt
2	Becce	Kepala Desa	2004-2008	Definitif
3	A.Paris , A.Ks	PLT Kepala Desa	2009	Plt
4	Nasse, S.Ag	Kepala Desa	2010 –	Definitif

			2016	
5	A.Paris , A.Ks	PLT Kepala Desa	2016	Plt
6	Nasse, S.Ag	Kepala Desa	2018 - 2022	Definitif

2. Kondisi Geografis

a. Letak Wilayah

Desa Terasa termasuk salah satu Desa di Kecamatan Sinjai barat Kabupaten Sinjai dan merupakan Desa hasil pemekaran dari Desa Bontosalama Kec. Sinjai barat pada tahun 2002 dengan luas wilayah 3.950.17 Ha. Desa Terasa berbatasan dengan :

1. Sebelah utara Kabupaten Bone
2. Sebelah timur Desa Turungan Baji dan
Desa Bontosalama
3. Sebelah Selatan Kabupaten Gowa
4. Sebelah Barat Kabupaten Gowa

Orbitasi waktu tempuh dan letak Desa Sanjai adalah :

1. Jarak dari ibu kota Kecamatan 20 Km
2. Jarak dari ibu kota Kabupaten 61 Km
3. Jarak dari ibu kota Propinsi 186 Km

b. Luas Wilayah

Tabel 2

Komposisi peruntukan lahan tahun 2015

No.	Kualifikasi	Luas
	1	2
1.	Tanah Persawahan	245,77 Ha
2.	Tanah Kering	195,32 Ha
3.	Tanah Perkebunan	1.275,99 Ha
5.	Tanah Pasilitas Umum	42,58 Ha
6.	Tanah Hutan	2.190,51 Ha

c. Demografi

Tabel 3

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Usia < 7 Thn	127	117	244
2.	7 <= Usia < 19 Thn	439	369	808
3.	19 <= Usia < 56 Thn	773	685	1.458
4.	Usia >= 56 Thn	243	219	225
Total		1.582	1.390	2.972

d. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan

kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Terasa akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Sinjai.

Tabel 4
Pendidikan penduduk Desa Terasa

No.	Nama	Jml	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
1.	PAUD	4	-	-	v	6	84

2.	SD	4	V	-	-	47	328
3.	SMP	1	V	-	-	12	94
4.	SLTA/ MA	-	-	-	-	-	-

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.

e. Perekonomian Desa

Secara umum mata pencaharian wargamasyarakat Desa Teras dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, berdasarkan data profil desa tahun 2016 seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.5

Mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	L	P	Jumlah
	1	2	3	4
1.	Petani	1.6	32	1.687

		55		
2.	Buruh Tani	4	0	4
3.	Pegawai Negeri Sipil	2	1	3
4.	Pengrajin	45	-	45
5.	Peternak	1.268	0	1.268
6.	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	3	1	4
7.	Guru Swasta	1	0	1
8.	Montir	1	-	1
9.	Pembantu Rumah Tangga	0	75	75
10.	Dukun Tradisional	2	2	4
11.	Wiraswasta	18	14	22
12.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	3	4	7
13.	Belum Bekerja	81	70	151
14.	Pelajar	465	399	864
15.	Ibu Rumah Tangga	4	589	593
16.	Pensiunan	1	-	1
17.	Buruh Harian Lepas	1	0	1
18.	Karyawan Honoror	2	3	5

f. Kesehatan

Sarana dan prasarana Kesehatan yang ada di Desa Terasa dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel6
Sarana dan prasarana kesehatan

No.	Uraian	Jumlah
Sarana		
1.	Jumlah dokter umum	Tidak ada
2.	Jumlah dukun bersalin terlatih	1 orang
3.	Bidan	2 orang
Prasarana		
1.	Puskesmas pembantu	1 unit
2	Puskesmasdes	1 Unit
3.	Posyandu	4 Unit

g. Keagamaan

Dalam pespekti fagama, masyarakat diDesa Terasa termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati homogen.Hal ini dikarenakan sebagian besar bahkan semuanya masyarakat Terasa beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat darihubungan kekeluargaan ataupun

kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Desa Terasa. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dari tokoh-tokoh agama, bahwa selama pola-pola hubungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, seperti NU, dan Muhammadiyah.

h. Kesejahteraan Sosial.

Masalah kemiskinan dan pengangguran tetap merupakan salah satu masalah di Kabupaten Sinjai pada umumnya. Demikian juga dengan Penyandang masalah kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di Desa Terasa. Berikut data PMKS di Desa Terasa, berdasarkan profil desa tahun 2016.

Tabel 7

Perkembangan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

No	Uraian	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Tuna rungu	2 orang	1 orang

2.	Tuna wicara	0 orang	1 orang
3.	Tuna netra	1 orang	0 orang
4.	Lumpuh	0 orang	2 orang
5.	Sumbing	1 orang	2 orang
6.	Tuna Daksa	1 orang	1 orang

i. Prasarana dan Sarana Desa

Pembangunan Infrastruktur akan dihadapkan pada terbatasnya kemampuan Pemerintah Desa untuk menyediakannya. Berdasarkan pada profil desa tahun 2015 infrastruktur dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8

Jumlah sarana dan prasarana Desa

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Baik (km atau unit)	Rusak (km atau unit)
1.	Jalan Desa/Kelurahan	3,00	15,00
2.	Panjang jalan aspal	0,00	0,00
3.	Panjang jalan tanah	5,00	11,00
4.	Jaringan Irigasi	6,00	11.03

j. Pemerintahan Umum

Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya di sektor pemerintahan umum, Desa Terasa telah sejak lama memberikan pelayanan antara lain berupa pencatatan sipil/surat-surat keterangan perkawinan yang telah teradministrasi dengan baik. Selain itu guna memenuhi persyaratan administrasi perijinan, juga telah secara rutin memberikan surat keterangan usaha kepada warga masyarakat Desa maupun pihak lain yang akan membuka usaha di Desa Terasa. Pengadministrasian perijinan juga telah dilakukan dengan baik, meskipun diperlukan penyempurnaan/ perbaikan demi kepentingan kearsipan (*Profil Desa Terasa*, t.t.).

Tabel 9

Nama pejabat wilayah administrasi pemerintah

No	Nama	Jabatan
1.	Nasse, S.Ag	Kepala Desa
2.	Kamaruddin	Sekretaris Desa
3.	H. Rudi Hariyadi, S.Ag	Kasi Pelayanan
4.	Ibrahim. B	Kasi Pemerintahan

5.	Muh. Saleh, SE	Kasi Kesejahteraan
6.	Halwati	Kaur Umum
7.	Hasriani, S.Pd	Kaur Keuangan
8.	Firman, S.Pd	Kaur Perencanaan
9.	Sabil, S.Pd	Kadus Centre
10.	Syamsuddin	Kadus Kasimpurang
11.	M.Amin, L	Kadus Pattiro
12.	A. Suriadi	Kadus Kalelembang
13.	Ibrahim, B	Plt. Kadus Rumbia
14	A. Sultan	Kadus Bontosunggu
15	Nurdin. H	Kadus Laha-laha
16	Harun	Kadus Tonrong

B. Bentuk Perilaku Memyimpang Yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data dalam wawancara sudah di jelaskan mekanisme yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak yang melakukan perilaku menyimpang. Dari informasi yang di dapatkan peneliti ingin mengemukakan sebuah pemahaman bagaimana peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur, karena peneliti menginginkan informasi keterbukaan para pihak yang terlibat dalam penelitian untuk mengemukakan fakta yang terdapat dilapangan berkenaan dengan topik penelitian.

Menurut Bapak Samado Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anakyaitu:

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak yaitu merokok, disebabkan dari faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dan rata-rata di bawah umur 18 tahun sudah banyak yang merokok dan putus sekolah (Samado, komunikasi pribadi, 22 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Samado peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak yaitu merokok di bawah umur 18 tahun yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Dalam hal ini masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar atau mempunyai kebiasaan

yang tidak baik akan berpengaruh buruk terhadap anak yang berada di lingkungan tersebut. Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya pendidikannya terganggu dan bahkan akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula berpusat kepada pelajaran berpindah keperluan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Bapak Gincing mengatakan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak, yaitu:

Bentuk perilaku menyimpang berupa meminum minuman keras tetapi ini sangat jarang dilakukan, anak-anak hanya ikut-ikutan kepada orang dewasa serta orang tua tidak mengontrol pergaulan anak (Gincing, komunikasi pribadi, 23 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Gincing peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak yaitu meminum minuman keras karena mengikuti apa yang dilakukan orang-orang dewasa yang ada disekitarnya dan orang tua tidak mengontrol pergaulan anak di luar rumah.

Dalam hal ini di Dusun Bonto Sunggu, sering sekali kita melihat bapak-bapak yang meminum minuman keras, baik itu pada waktu siang, sore atau malam hari. Anak

yang duduk di sekolah dasar (SD) sudah meminum minuman keras, di Dusun Bonto Sunggu biasanya terkenal dengan nama *tuak*, siapa saja yang meminum *tuak* ini dengan berlebihan akan tidak sadarkan diri. Sayang sekali dengan keadaan lingkungan yang dipenuhi dengan penerus bangsa yang seperti ini, seharusnya anak pada usia dini fokus untuk mencari ilmu untuk masa depan mereka, bukan dengan bebasnya meminum minuman keras.

Menurut Ibu Nuhra bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak, yaitu:

Perilaku menyimpang anak seperti berjudi karena faktor lingkungan dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak dan kurangnya pendidikan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak (Nuhra, komunikasi pribadi, 24 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nuhra peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak seperti berjudi di sebabkan dari faktor lingkungan dan kurangnya kepedulian orang tuaterhadap anak serta kurangnya pendidikan orang tua dalam hal keagamaan sehingga tidak mampu memberikan pemahaman terhadap apa yang dilakukan anak.

Di Dusun Bonto Sunggu merupakan sebuah lingkungan yang keterbelakangan pendidikan. Rendahnya pendidikan orang tua mengakibatkan mereka tidak mampu memecahkan persoalan yang mereka hadapi mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak mereka.

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak di kemudian hari, semakin baik pendidikan orang tua maka di mungkinkan memberikan peluang pendidikan yang baik pula pada anak. Tingkat pendidikan orang tua akan melengkapi dalam menata kehidupan dikeluarganya.

Menurut Ibu Darong bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak, yaitu:

Perilaku menyimpang anak seperti mencuri karena faktor pergaulan dan orang tua kurang mengontrol pergaulan anak (Darong, komunikasi pribadi, 25 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Darong peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan anak berupa mencuri disebabkan oleh faktor pergaulan serta orang tua kurang mengontrol pergaulan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat orang tua anak tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang anak

di bawah umur yang ada di Dusun Bonto Sunggu diantaranya merokok, meminum minuman keras, berjudi dan mencuri.

C. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Bawah Umur Di Dusun Bonto Sunggu

Dalam mengatasi perilaku menyimpang anak sangat penting di lakukan, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara. Apabila tidak diatasi, anak-anak bisa melakukan perilaku menyimpang yang bisa semakin merusak moralnya, dan bangsa ini akan rusak pula jika generasinya berakhlak buruk. Selain itu pentingnya mengatasi perilaku menyimpang adalah agar anak memiliki masa depan yang baik.

Dalam mengatasi perilaku menyimpang anak, orang tua memiliki peranan yang penting dalam hal ini. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi keluarga dan anak. Adapun peranan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto sunggu tersebut, yaitu:

Menurut Ibu Mina peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur 18 tahun, yaitu:

Orang tua bertanggung jawab terhadap keluarga, mendidik anak, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai tahapan yang mana menghantarkan anak-anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, adapun cara mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak yaitu memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik serta orang tua harus mengontrol kegiatan keseharian anak dan memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh anak (Mina, komunikasi pribadi, 25 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mina peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara mengatasi perilaku menyimpang yaitu memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik serta orang tua harus selalu mengontrol kegiatan keseharian anak dan memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan.

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua membimbing dan mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Orang tua harus selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan anak serta memberikan

hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan misalnya menyita fasilitas yang sudah di berikan.

Menurut Ibu Megawati peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang, yaitu :

Mendidik anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik seperti meminum minuman keras, berjudi, merokok dan mencuri. Orang tua harus lebih membatasi pergaulan anak (Megawati, komunikasi pribadi, 25 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu mendidik anak dalam berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik misalnya meminum minuman keras, merokok, berjudi dan mencuri serta orang tua harus lebih membatasi pergaulan anak.

Berdasarkan dengan hal ini peran orang tua adalah mengubah tingkah laku anak-anak yang tadinya kurang atau tidak berkualitas menjadi berkualitas. Dalam mendidik anak yang di dasarkan pada agama Islam sesungguhnya telah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, orang tua dalam mendidik anak-anak hendaknya dengan perkataan dan perbuatan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan terutama di hadapan Allah Swt.

Menurut Ibu Murni peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu:

Orang tua menyekolahkan anak serta memberi kesibukan dalam hal pendidikan yaitu dengan ikut kegiatan disekolah yang bisa mengisi waktu luang misalnya berolahraga atau kegiatan pramuka (Murni, komunikasi pribadi, 23 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu orang tua menyekolahkan anak serta memberi kesibukan dalam hal pendidikan misalnya ikut kegiatan sekolah yang bisa mengisi waktu luang anak dengan berolahraga atau kegiatan pramuka di sekolah. Anak-anak bisa berolahraga seperti sepak bola, main bola karung atau main sepak takraw.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Masiang mengatakan peranan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak, yaitu:

Pengawasan orang tua tapi tidak mengekang. Misalnya orang tua membiarkan anak melakukan apapun yang masih batas wajar, tapi jika menurut orang tua sudah melewati batasan wajar yang sudah ditentukan, maka perlu memberitahukan akibat yang bisa diterima oleh anak jika terus menerus melakukan hal tersebut (Masiang, komunikasi pribadi, 26 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masiang peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu pengawasan orang tua tetapi tidak mengekang, contohnya orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang masih batas wajar, tapi jika menurut orang tua sudah melewati batasan wajar yang sudah ditentukan, maka perlu diberitahukan akibat yang akan diterima oleh anak jika terus menerus melakukan hal tersebut.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Bapak Sese mengatakan peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak, yaitu:

Sebagai tempat curhat bagi anak, memberi kasih sayang dan perhatian serta memberi arahan-arahan pergaulan harusnya diikuti oleh anak (Sese, komunikasi pribadi, 28 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sese peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang ialah orang tua menjadi tempat curhat yang nyaman bagi anak, memberi kasih sayang serta memberi arahan pergaulan mana yang harusnya diikuti oleh anak.

Berdasarkan dengan hal ini memberi kasih sayang pada anak merupakan kewajiban setiap orang tua, orang

tua memberi kasih sayang pada porsi yang sewajarnya. Seperti yang kita ketahui memberi kasih pada anak secara berlebih akan berdampak buruk pada mental dan tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi seseorang yang sangat berperan bagi terpenuhinya hak tersebut. Ibu di harapkan mampu memberikan kasih sayang yang bersifat memberi kehangatan. Sedangkan kasih sayang seorang ayah berguna mengembangkan kepribadian dan kedisiplinan.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Lampe mengatakan peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang, yaitu :

Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak, harus maksimal dalam membimbing pelajaran keagamaan, mendampingi dan meluangkan waktu untuk anak-anaknya (Lampe, komunikasi pribadi, 29 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lampe peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai guru paling pertama dan harus maksimal dalam membimbing anak terutama dalam hal keagamaan, selalu mendampingi dan meluangkan waktu untuk anak.

Seorang anak yang telah dibekali ilmu agama sejak usia dini, ketika dewasa akan membuatnya bisa memahami dirinya sendiri dan juga tidak mudah

terpengaruh dengan nilai-nilai negatif yang ada disekitarnya. Bimbingan agama bagi anak sangat penting untuk mengenal potensi beragama yang di bawahnya sejak lahir dan mampu melaksanakan ajaran agama Islam secara baik dan benar sesuai dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan dalam agama.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Isa, mengatakan bahwa peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu :

Memberi perhatian dan pengertian agar dapat membedakan mana yang baik dan tidak untuk dirinya, memantau pergaulan anak dan jadi teladan bagi anak (Isa, komunikasi pribadi, 28 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isa peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua yaitu memberi perhatian dan pengertian kepada anak agar dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya, memantau pergaulan serta menjadi teladan kepada anaknya.

Berdasarkan dengan hal tersebut biasanya anak-anak mencoba mengikuti jejak orang tuanya, maka orang tua tidak boleh merokok atau melakukan perilaku menyimpang lainnya di depan anak, karena tak ada pesan yang lebih kuat bagi anak selain tindakan dari orang tuanya serta orang tua memantau anak bukan berarti selalu

mengikuti kemana anak pergi. Tetapi mencari tahu dengan siapa anak bergaul, latar belakang teman-temannya dan apa yang biasa dilakukan anak dengan teman-temannya.

Menurut Ibu Niar peran orang tua terhadap perilaku menyimpang anak, yaitu :

Orang tua mengajak anak untuk berbicara dari hati kehati sehingga anak dapat dengan jujur mengemukakan alasannya, misalnya ketika orang tua melihat anak merokok jangan melakukan reaksi berlebihan, orang tua sebaiknya memberi pengertian tentang bahaya merokok (Niar, komunikasi pribadi, 27 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Niar peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika anak melakukan perilaku menyimpang mislanya merokok, orang tua jangan melakukan reaksi yang berlebihan. Sebaiknya orang tua mengajak anak untuk berbicara dari hati kehati sehingga anak dapat berkata jujur dalam mengemukakan alasannya serta orang tua memberi pengertian kepada anak tentang bahaya merokok.

Berdasarkan dengan hal ini mereka yang merokok pada usia muda seringkali mengalami penurunan tingkat kesehatan secara keseluruhan dibandingkan dengan teman seusianya yang tidak merokok. Anak yang merokok seringkali mengeluh mengalami sakit kepala, mengalami

gangguan tidur, dan kesulitan bernapas saat tidur karena adanya dahak yang menyumbat saluran pernapasan mereka. Orang tua menjadi contoh yang baik tentang perilaku hidup sehat dengan tidak merokok, orang tua selalu mendorong anak untuk melakukan kegiatan positif.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan judul peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur di Dusun Bonto Sunggu, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak yaitu: merokok dibawah umur 18 tahun, meminum minuman keras, berjudi dan mencuri yang disebabkan oleh faktor lingkungan, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, orang tua tidak mengontrol pergaulan anak dan kurangnya pendidikan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak.
2. Peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak yaitu: (a) memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik serta orang tua harus mengontrol kegiatan keseharian anak dan memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh anak.
(b) Mendidik anak agar berperilaku baik dan

menjauhi perilaku yang tidak baik. (c) Orang tua menyekolahkan anak seta memberi kesibukan dalam hal pendidikan. (d) Pengawasan orang tua tapi tidak mengekang. (e) Sebagai tempat curhat bagi anak, memberi kasih sayang dan perhatian serta memberi arahan-arahan pergaulan harusnya diikuti oleh anak. (f) Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak, harus maksimal dalam membimbing pelajaran keagamaan, mendampingi dan meluangkan waktu untuk anak-anaknya. (g) Memberi perhatian dan pengertian agar dapat membedakan mana yang baik dan tidak untuk dirinya.

B. SARAN

1. Di harapkan kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat di Dusun Bonto Sunggu, hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan masyarakat baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, karena dengan pengetahuan yang cukup, pembinaan dan kesadaran masyarakat dalam berbagai hal dapat teratasi.
2. Dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang anak, di harapkan kepada orang tua, tokoh masyarakat dan

pendidik yang ada di Dusun Bonto Sunggu untuk selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan anak, hal ini di harapkan agar tidak putus asa untuk selalu di berikan demi mewujudkan kepribadian ana yang baik.

3. Di harapkan kepada pendidik yang mengajar dan pada lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Terasa khususnya di Dusun Bonto Sunggu, untuk tidak bosan-bosannya menerapkan disiplin dalam berbagai hal supaya anak-anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, M. (2016). *Bentuk-Bentuk perilaku Menyimpang*. [http](http://MuhammadAzis.blogspot.com)

// MuhammadAzis.Blogspot.com

Basrowi, S. (2008). Memahami penelitian kualitatif. *Jakarta:*

Rineka Cipta, 12(1), 128–215.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Bumi Aksara*,

Jakarta, Cet. X.

Darong. (2019, Juni 25). [Komunikasi pribadi].

Departemen Agama, R. I. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan.

Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.

Drs. Saptono. (t.t.). *Sosiologi SMA Jilid 1 Berdasarkan*

Standar Isi 2006. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama.

Fatimah. (2012). *Studi Tentang Cara Orang Tua Mendidik*

Anak Usia 0-12 Tahun. Sekolah Tinggi Agama Islam

Muhammadiyah Sinjai.

Gincing. (2019, Juni 23). [Komunikasi pribadi].

- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Anak, P. P. (1995). *Remaja dan Keluarga*. Jakarta: *BPK Gunung Mulia*.
- Hurlock, E. (1995). *Perkembangan anak jilid satu*. Jakarta: *PT. Aksara Pratama*.
- Indonesia, R. (t.t.). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Pengertian Anak*.
- Indonesia, R. (1979). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta: *RI*.
- Isa. (2019, Juni 28). [Komunikasi pribadi].
- Lampe. (2019, Juni 29). [Komunikasi pribadi].
- Mansur, M. A. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Masiang. (2019, Juni 26). [Komunikasi pribadi].
- Megawati. (2019, Juni 25). [Komunikasi pribadi].
- Mina. (2019, Juni 25). [Komunikasi pribadi].

Muhlim. (2012). *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*,. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Muin, I. (t.t.). *Sosiologi SMA/MA Jilid 1 Untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Murni. (2019, Juni 23). [Komunikasi pribadi].

Niar. (2019, Juni 27). [Komunikasi pribadi].

Nuhra. (2019, Juni 24). [Komunikasi pribadi].

Profil Desa Terasa. (t.t.). [Map].

Ratna, r. (2018). *Pola asuh anak dalam keluarga berpoligami di desa turungan baji kec. Sinjai barat* (doctoral dissertation, institut agama islam muhammadiyah sinjai).

RI, K. P. (1990). *Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak)*.

Samado. (2019, Juni 22). [Komunikasi pribadi].

Sarwono, W. (2009). Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*.

Sese. (2019, Juni 28). [Komunikasi pribadi].

- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana.
- Sri, L. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.
- Wardiyatmoko, K. (2009). *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP KELAS VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Wiguna, P. (2017). *Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya*. [http // PutraWiguna27. Blogspot.com/2017/10](http://PutraWiguna27.Blogspot.com/2017/10)

LEMBAR OBSERVASI

PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANGANAK DI BAWAH UMUR DI DUSUN BONTOSUNGGU, DESA TERASA, KEC. SINJAI BARAT, KAB. SINJAI

Nama :

Tempat/ Tanggal Lahir :

Materi pembinaan :

Lokasi Pembinaan :

Waktu :

Hari/ Tanggal :

No	Aspek yang diobservasi	keterangan	
		Ya	Tidak
	Peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur		
1.	Orang tua menyekolahkan anak seta memberi kesibukan dalam hal pendidikan.		
2.	Menjauhkan anak dari tempat perilaku menyimpang terjadi		
3.	Orang tua harus berperan aktif		

	dalam mengatasi perilaku menyimpang anak		
4.	Orang tua selalu mengontrol pergaulan anak		
5.	Orang tua menjelaskan kepada anak bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak baik		
6.	Memberi hukuman kepada anak jika melakukan perilaku menyimpang		
7.	Orang tua sebagai tempat curhat bagi anak		
8.	Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak.		

Lampiran(InstrumenPenelitian):

PEDOMAN WAWANCARA

A. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Bawah Umur Di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai.

1. Data Pribadi

Nama :
Nim :
Tempat/tanggallahir :
JenisKelamin :
Umur :

B. Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan peran orang tua?
2. Bagaiman peran orang tua terhadap anak?
3. Apa yang di maksud dengan perilaku menyimpang?
4. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di bawah umur ?
5. Apakah faktor penyebab sehingga anak melakukan perilaku menyimpang ?

6. Apakah dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang?
7. Bagaimana cara anda dalam mengatasi perilaku menyimpang anak?



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI BARAT
DESA TERASA

Jl. A. Baso Cella Terasa Kec. Sinjai Barat KodePos 92653

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 005/34.09.35/TR

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Terasa Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : MARDIANI
Nim : 150102037
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (PBI)
Pekerjaan : Mahasiswa IAIM Sinjai.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa nama Mardiani tersebut atas benar telah melaksanakan penelitian di Dusun Bonto Sunggu Desa Terasa Kec. Sinjai Barat Kab. Sinjai mulai tanggal 21 Juni 2019 sampai selesai dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Bawah Umur Di Dusun Bonto Sunggu, Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai".

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.





**PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM
MUHAMMADIYAH SINJAI**

Jl. Sultan Hasanuddin No 20 Balangnipa, Sinjai utara Kabupaten Sinjai

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Mardiani

Nim : 150102037

Prodi : BPI

Terhitung sejak tanggal 11 Juli 2019 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan IAI Muhammadiyah Sinjai, maka surat keterangan ini dapat digunakan untuk mendaftar sebagai peserta **MUNAQASYAH** Tahun 2018/2019.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 11 Juli 2019

Bagian Perpustakaan
IAI Muhammadiyah Sinjai



Wahyuni, S.I.P.

DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS



Nama :Mardiani

Nim :150102037

Alamat: Dusun Bonto Sunggu,

Desa Terasa, Kec. Sinjai Barat.

Kab. Sinjai.

Riwayat Pendidikan:

1. SD/ MI : SD Negeri 74 Terasa, Tamat Tahun 2009.
2. SMP/ MTS: SMP 3 Sinjai Barat, Tamat Tahun 2012.
3. SMA/ MA : MA Negeri 2 Sinjai Timur, Tamat Tahun 2015.
4. D1/D2 : IAI Muhammadiyah Sinjai, Tamat Tahun 2019.

Handphone :085210916403

Nama Orang Tua: Ridwan (Ayah)

Yuli (Ibu)